

Pengaruh Persepsi Manfaat, Kepercayaan, dan Kemudahan Penggunaan terhadap Minat Menggunakan QRIS

Farhan Saifudin¹, Bima Satriawan², Irfan Amali³, Mario Eko⁴, Zyan Kalla⁵

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail: b100220408@student.ums.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail: b100220409@student.ums.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail: b100220416@student.ums.ac.id

⁴Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail: b100220411@student.ums.ac.id

⁵Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail: b100220388@student.ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 21 April 2025

Received in revised form 5 Mei 2025

Accepted 4 Juni 2025

Available online 21 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of perceived benefits, trust perception, and perceived ease of use on the interest of MSME actors in using the QRIS payment system in Surakarta. The research method used is a survey with a quantitative approach, where data is collected through questionnaires distributed to MSME actors in Surakarta. Data analysis is conducted using multiple linear regression tests with the help of EViews software. The results of the study indicate that perceived benefits, trust perception, and perceived ease of use significantly influence the interest of MSME actors in using QRIS. Perceived benefits and trust perception have the greatest influence, followed by perceived ease of use. Based on these findings, it is recommended that relevant parties enhance socialization and education regarding the benefits, security, and ease of use of QRIS to encourage broader adoption among MSME actors.

Keywords: Perceived benefits, trust perception, perceived ease of use, interest, MSMEs, QRIS.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi manfaat, persepsi kepercayaan, dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran QRIS di Kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kuantitatif, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada pelaku UMKM di Kota Surakarta. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan bantuan software EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat, persepsi kepercayaan, dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Persepsi manfaat dan persepsi kepercayaan memiliki pengaruh yang paling besar, diikuti oleh persepsi kemudahan penggunaan. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak terkait meningkatkan sosialisasi dan

edukasi mengenai manfaat, keamanan, dan kemudahan penggunaan QRIS untuk mendorong adopsi yang lebih luas di kalangan pelaku UMKM.

Kata Kunci: Persepsi manfaat, persepsi kepercayaan, persepsi kemudahan penggunaan, minat, UMKM, QRIS.

1. PENDAHULUAN

Di era digitalisasi yang semakin pesat, teknologi informasi telah menjadi elemen penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia usaha. Salah satu inovasi teknologi yang sedang berkembang pesat di Indonesia adalah sistem pembayaran berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS merupakan standar kode QR nasional yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 sebagai solusi untuk menyatukan berbagai sistem pembayaran digital yang ada [1]. Dengan hadirnya QRIS, diharapkan transaksi keuangan menjadi lebih mudah, cepat, aman, dan efisien bagi masyarakat, termasuk para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

UMKM memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk [2] Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia. Namun demikian, sektor UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal adopsi teknologi digital. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat pemanfaatan sistem pembayaran digital oleh pelaku UMKM, meskipun potensi manfaatnya sangat besar.

QRIS menawarkan berbagai keuntungan bagi pelaku UMKM, seperti kemudahan transaksi, efisiensi biaya, dan peningkatan akses terhadap layanan keuangan [3]. Namun, tingkat adopsi QRIS oleh pelaku UMKM masih relatif rendah di beberapa daerah, termasuk di Kota Surakarta. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran berbasis QRIS.

Dalam konteks adopsi teknologi, persepsi manfaat, kepercayaan, dan kemudahan penggunaan merupakan tiga faktor penting yang sering dikaji dalam berbagai penelitian. Persepsi manfaat mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja atau produktivitasnya [4]. Kepercayaan berkaitan dengan keyakinan pengguna terhadap keamanan, privasi, dan keandalan sistem teknologi. Sementara itu, kemudahan penggunaan mengacu pada tingkat kenyamanan dan kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan teknologi tersebut. Ketiga faktor ini diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap minat pengguna untuk mengadopsi teknologi baru, termasuk QRIS.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi manfaat berperan penting dalam mendorong adopsi teknologi [5]. Pelaku UMKM yang meyakini bahwa QRIS dapat meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam bertransaksi cenderung lebih berminat untuk menggunakannya. Selain itu, kepercayaan juga menjadi faktor krusial, terutama terkait dengan keamanan data dan perlindungan transaksi. Apabila pelaku UMKM merasa bahwa QRIS adalah sistem yang aman dan andal, maka mereka lebih cenderung untuk menggunakannya secara konsisten.

Kemudahan penggunaan juga tidak kalah penting. Dalam lingkungan UMKM, di mana sebagian besar pelaku usaha memiliki tingkat literasi teknologi yang beragam, kemudahan dalam memahami dan mengoperasikan sistem pembayaran digital seperti QRIS menjadi faktor penentu keberhasilan adopsi. Semakin sederhana proses penggunaannya, semakin tinggi kemungkinan pelaku UMKM untuk memanfaatkan teknologi tersebut [6].

Kota Surakarta, sebagai salah satu kota yang dikenal dengan kekuatan sektor UMKM-nya, memiliki potensi besar untuk meningkatkan adopsi QRIS. Surakarta juga dikenal sebagai kota budaya dan wisata, sehingga kehadiran sistem pembayaran digital dapat memberikan nilai tambah bagi para pelaku usaha lokal dalam melayani konsumen, termasuk wisatawan domestik dan mancanegara. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi manfaat, kepercayaan, dan kemudahan penggunaan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS di Kota Surakarta. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendorong adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai adopsi teknologi di sektor UMKM, khususnya dalam konteks sistem pembayaran digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, Bank Indonesia, dan penyedia layanan keuangan digital dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung percepatan adopsi QRIS.

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel yang dikaji. Data dikumpulkan melalui survei kepada pelaku UMKM di Kota Surakarta yang telah atau belum menggunakan QRIS. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel terhadap minat penggunaan QRIS.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi berbagai pihak terkait, termasuk akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, implementasi QRIS dapat berjalan lebih efektif, sehingga memberikan dampak positif bagi pengembangan UMKM dan perekonomian nasional secara keseluruhan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha atau kewirausahaan adalah tindakan kreatif yang menciptakan nilai dari sesuatu yang sebelumnya tidak ada [7]. Kewirausahaan melibatkan proses menangkap dan mewujudkan peluang, terlepas dari keterbatasan sumber daya, serta keberanian untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan. Dalam konteks ini, UKM (Usaha Kecil Menengah) menjadi salah satu wujud nyata kewirausahaan yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian.

UKM mengacu pada jenis usaha yang didirikan secara pribadi dengan kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan). UKM mencakup berbagai jenis usaha seperti pedagang kecil dan menengah, penyedia jasa, petani, peternak, kerajinan rakyat, dan industri kecil. Contohnya meliputi warung di kampung, toko kelontong, koperasi serba usaha, Koperasi Unit Desa (KUD), toko serba ada, wartel, dan ternak ayam [8].

UMKM merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri dan dikelola oleh individu atau badan usaha di berbagai sektor ekonomi. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM dibagi menjadi tiga kategori: usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, masing-masing dengan kriteria kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan tertentu [3].

Kementerian Koperasi dan UMKM dalam AUFAR (2014) menambahkan bahwa usaha kecil, termasuk usaha mikro, adalah entitas usaha dengan kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000 dan penjualan tahunan maksimal Rp 1.000.000.000. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 hingga Rp 10.000.000.000, dengan penjualan tahunan maksimal Rp 50.000.000.000 [2].

Berdasarkan berbagai definisi ini, UMKM dapat disimpulkan sebagai entitas usaha mandiri yang tidak merupakan bagian dari perusahaan besar, serta memiliki batasan modal dan skala usaha tertentu. UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, dan mendukung pemerataan kesejahteraan.

Dalam era digital, penggunaan teknologi dan aplikasi terbaru menjadi semakin penting bagi UMKM. Teknologi membuka akses ke pasar yang lebih luas melalui platform digital dan e-commerce, memungkinkan UMKM untuk menjual produk mereka secara nasional dan internasional tanpa batasan geografis atau infrastruktur mahal.

Teknologi juga meningkatkan efisiensi operasional UMKM. Aplikasi untuk pengelolaan inventaris, perencanaan produksi, atau pengelolaan keuangan dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas. Selain itu, teknologi membantu UMKM untuk memahami kebutuhan pelanggan dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas produk dan layanan.

Lebih lanjut, penggunaan teknologi memungkinkan UMKM tetap bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Dengan efisiensi dan kualitas yang meningkat, UMKM dapat mempertahankan atau bahkan memperluas pangsa pasar mereka. Oleh karena itu, investasi dalam teknologi menjadi langkah penting bagi UMKM untuk bertahan dan berkembang dalam era digital. Kesimpulannya, UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung

perekonomian nasional tetapi juga memanfaatkan inovasi teknologi untuk mencapai keberlanjutan dan daya saing dalam dunia usaha yang terus berkembang.

2.2. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Model *Technology Acceptance Model (TAM)*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1986, adalah sebuah kerangka teori yang digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna. Teori ini merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* dengan fokus utama pada bagaimana pengguna menerima dan menggunakan teknologi informasi. TAM menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) teknologi tersebut [4]. Kerangka ini telah banyak diaplikasikan dalam berbagai penelitian, termasuk dalam konteks adopsi teknologi pembayaran digital seperti QRIS oleh pelaku UMKM. Dalam studi ini, TAM menjadi dasar teoritis untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran berbasis digital.

Sebagai teori yang relevan dalam bidang teknologi informasi, TAM menyediakan penjelasan kausal mengenai hubungan antara keyakinan individu terhadap manfaat dan kemudahan teknologi, perilaku pengguna, serta intensi dan penggunaan aktual teknologi informasi. Model ini menyoroti pentingnya keyakinan pengguna terhadap dua variabel utama—manfaat dan kemudahan penggunaan—yang secara signifikan memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap teknologi (Iqbaria, 1994). Hal ini memungkinkan para peneliti untuk memahami dan memetakan alasan di balik penerimaan atau penolakan teknologi tertentu.

Secara lebih spesifik, TAM menjelaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan mengacu pada sejauh mana individu merasa bahwa teknologi mudah dipelajari dan dioperasikan, sementara persepsi manfaat berkaitan dengan sejauh mana individu percaya bahwa teknologi tersebut akan meningkatkan kinerja mereka. Ketika kedua persepsi ini terpenuhi, pengguna cenderung lebih terbuka untuk mengadopsi teknologi tersebut. Dengan demikian, TAM mampu memprediksi adopsi teknologi berdasarkan sejauh mana teknologi dirasakan memberikan keuntungan dan kemudahan bagi pengguna.

Keunggulan TAM terletak pada kemampuannya untuk tidak hanya memprediksi penerimaan teknologi tetapi juga memberikan wawasan mengenai alasan di balik keputusan tersebut. Hal ini membantu peneliti dan praktisi merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan adopsi teknologi di berbagai sektor, termasuk bisnis, pendidikan, dan layanan publik. Dalam konteks UMKM, misalnya, TAM dapat digunakan untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam penggunaan teknologi seperti QRIS, sehingga dapat memberikan solusi yang relevan dan praktis bagi pelaku usaha kecil dan menengah.

Model ini juga telah terbukti secara empiris sebagai alat yang andal dalam memahami perilaku pengguna teknologi informasi. TAM menjelaskan bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin rendah usaha yang dibutuhkan untuk mengoperasikannya, sehingga meningkatkan kemungkinan penggunaannya [4]. Di sisi lain, semakin besar manfaat yang dirasakan oleh pengguna, semakin tinggi motivasi mereka untuk terus menggunakan teknologi tersebut. Oleh karena itu, kedua faktor ini menjadi indikator penting dalam merancang intervensi yang mendorong adopsi teknologi.

Dalam penerapannya, TAM dapat membantu organisasi dalam mengukur tingkat penerimaan teknologi oleh pengguna serta mengidentifikasi area perbaikan yang dapat meningkatkan pengalaman pengguna. Dalam kasus adopsi QRIS oleh pelaku UMKM, pemahaman mendalam tentang persepsi kemudahan dan manfaat dapat membantu penyedia layanan merancang fitur yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna.

TAM menyediakan kerangka kerja yang sederhana tetapi efektif untuk mengeksplorasi penerimaan teknologi. Model ini memungkinkan analisis yang terstruktur mengenai bagaimana persepsi terhadap teknologi memengaruhi minat pengguna. Dengan pendekatan ini, penelitian yang memanfaatkan TAM dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan strategi promosi teknologi yang lebih baik, sehingga mendukung transformasi digital di berbagai sektor.

2.3. Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat adalah konsep yang sangat penting dalam konteks adopsi teknologi, terutama dalam *Technology Acceptance Model (TAM)*. Konsep ini mengacu pada keyakinan individu tentang sejauh mana penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerja atau hasil kerja mereka. Persepsi manfaat mencakup berbagai aspek, seperti keyakinan bahwa teknologi akan membuat pekerjaan lebih efisien, menghasilkan hasil yang lebih baik, atau membantu mencapai tujuan-tujuan tertentu yang mungkin sulit dicapai tanpa teknologi

[9]. Dalam konteks bisnis, persepsi manfaat juga mencakup manfaat finansial, seperti penghematan biaya atau peningkatan pendapatan. Sebagai contoh, penggunaan sistem informasi baru di perusahaan diharapkan dapat menghasilkan efisiensi yang mengarah pada penghematan biaya operasional. Sementara itu, dalam konteks individu, persepsi manfaat dapat berupa keyakinan bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kualitas hidup atau memberikan keuntungan lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tentang persepsi manfaat memungkinkan perusahaan dan pengembang teknologi untuk merancang produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna. Selain itu, dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi manfaat, organisasi dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendorong adopsi teknologi baru dan meningkatkan penerimaan pengguna terhadap inovasi-inovasi teknologi. Dalam hal ini, manfaat teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Pengguna teknologi lebih cenderung menerima suatu sistem jika mereka melihat manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi tersebut, terlepas dari seberapa mudah atau sulit sistem tersebut digunakan. Persepsi manfaat ini mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan kinerja, produktivitas, penghematan waktu, dan peningkatan hasil kerja. Misalnya, seorang pekerja akan lebih cenderung menggunakan sistem informasi baru jika ia yakin bahwa sistem tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan membantu mencapai tujuan kerjanya, meskipun sistem tersebut mungkin tidak sepenuhnya mudah digunakan. Manfaat yang dirasakan dari teknologi tersebut sering kali menjadi pendorong utama adopsi teknologi baru.

Dalam konteks teknologi pembayaran digital seperti *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), persepsi manfaat dapat diukur melalui beberapa indikator. Pertama, QRIS memungkinkan transaksi pembayaran dilakukan dengan lebih cepat karena tidak memerlukan proses manual seperti menghitung uang tunai atau menunggu kembalian. Kedua, QRIS meningkatkan efektivitas sistem dengan proses pembayaran yang sederhana dan cepat, sekaligus mengurangi kesalahan dalam transaksi. Ketiga, efisiensi layanan transaksi pembayaran juga meningkat dengan penggunaan QRIS karena prosesnya yang cepat dan minim risiko kesalahan, sehingga dapat mengurangi biaya operasional [1]. Keempat, QRIS dapat meningkatkan produktivitas individu dengan memungkinkan mereka melakukan transaksi secara efisien, sehingga waktu dan tenaga yang biasanya digunakan untuk transaksi tunai dapat dialihkan ke kegiatan lain yang lebih produktif. Dengan berbagai manfaat tersebut, QRIS menunjukkan potensinya untuk mendorong adopsi teknologi pembayaran digital di kalangan pengguna.

2.4. Persepsi Kepercayaan

Persepsi kepercayaan adalah faktor yang sangat penting dalam penerimaan dan penggunaan teknologi, karena pengguna perlu merasa yakin bahwa informasi pribadi mereka akan dijaga dengan aman dan bahwa transaksi yang mereka lakukan akan berlangsung dengan tingkat keamanan yang tinggi [2]. Kepercayaan ini mencakup keyakinan bahwa sistem teknologi yang digunakan dapat melindungi mereka dari berbagai ancaman, seperti penipuan atau kejahatan siber lainnya. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, pentingnya faktor kepercayaan juga semakin meningkat. Pengguna saat ini dihadapkan pada berbagai modus penipuan yang semakin beragam dan kompleks, sehingga mereka membutuhkan keyakinan bahwa teknologi yang digunakan mampu memberikan perlindungan memadai terhadap informasi pribadi dan kegiatan transaksi mereka [8].

Penelitian empiris menunjukkan bahwa kepercayaan memainkan peran signifikan dalam penerimaan teknologi oleh pengguna. Ketika pengguna merasa bahwa teknologi yang mereka gunakan aman dan dapat diandalkan, mereka cenderung lebih menerima dan menggunakan teknologi tersebut. Oleh karena itu, dalam mengembangkan dan memperkenalkan teknologi baru, mempertimbangkan faktor kepercayaan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan teknologi di kalangan pengguna.

Terdapat beberapa indikator persepsi kepercayaan, pertama, besarnya risiko adalah faktor utama; pengguna cenderung percaya pada teknologi jika mereka merasa bahwa risiko yang terkait dengan penggunaannya rendah, seperti risiko kehilangan uang, kebocoran informasi pribadi, atau ancaman lainnya. Semakin rendah risiko yang dirasakan, semakin tinggi tingkat kepercayaan pengguna. Kedua, keamanan dalam menggunakan teknologi juga menjadi indikator penting, mencakup aspek seperti keamanan data, perlindungan dari serangan siber, dan keamanan dalam bertransaksi. Teknologi yang dinilai aman akan lebih disukai oleh pengguna.

Ketiga, kebutuhan transaksi turut memengaruhi kepercayaan. Teknologi yang memenuhi kebutuhan transaksi pengguna, baik dalam hal kemudahan, ketersediaan layanan, maupun kualitas layanan, akan lebih dipercaya. Terakhir, kerahasiaan data pribadi dan keuangan menjadi indikator krusial dalam persepsi kepercayaan [10]. Pengguna akan merasa lebih nyaman dan percaya pada teknologi yang mampu menjamin kerahasiaan

informasi pribadi dan keuangan mereka. Dengan demikian, untuk meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap teknologi, penting bagi pengembang dan penyedia layanan untuk memastikan bahwa sistem mereka memenuhi indikator-indikator tersebut.

2.5. Persepsi Kemudahan Penggunaan

Kemudahan penggunaan merupakan faktor kunci dalam adopsi teknologi, karena tidak hanya berkaitan dengan seberapa mudah teknologi dapat digunakan, tetapi juga sejauh mana teknologi tersebut dapat dipahami oleh pengguna. Persepsi kemudahan penggunaan dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti antarmuka yang intuitif, ketersediaan panduan yang jelas, dan kemudahan aksesibilitas [11]. Dalam konteks adopsi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), kemudahan penggunaan menjadi elemen penting. Pengguna yang merasa bahwa QRIS mudah digunakan cenderung lebih termotivasi untuk memanfaatkannya dalam transaksi mereka. Sebagai contoh, jika pengguna merasa bahwa proses pembayaran dengan QRIS sederhana dan tidak membutuhkan banyak langkah, mereka akan lebih memilih QRIS dibandingkan metode pembayaran konvensional.

Persepsi kemudahan penggunaan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengguna dalam jangka panjang. Apabila pengguna merasa nyaman dan terbiasa menggunakan QRIS, kemungkinan besar mereka akan terus memanfaatkannya di masa depan. Oleh karena itu, penyedia layanan QRIS perlu terus berupaya meningkatkan aspek kemudahan penggunaan teknologi mereka guna mendukung peningkatan adopsi dan retensi pengguna.

Beberapa faktor penting yang memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan meliputi pengalaman pengguna terhadap teknologi sejenis, reputasi teknologi, dan tersedianya mekanisme pendukung yang andal. Pengalaman positif dengan teknologi serupa dapat membuat pengguna lebih percaya diri menggunakan teknologi baru, sementara pengalaman negatif dapat menimbulkan skeptisisme. Reputasi teknologi yang baik juga berperan dalam membangun persepsi positif, karena keberhasilan atau manfaat yang dirasakan oleh pengguna lain dapat meningkatkan keyakinan seseorang terhadap kemudahan penggunaan teknologi tersebut. Selain itu, mekanisme pendukung seperti layanan pelanggan yang responsif atau panduan pengguna yang jelas dapat membuat pengguna merasa lebih nyaman menghadapi tantangan dalam menggunakan teknologi baru.

Terdapat beberapa indikator persepsi kemudahan penggunaan dalam menggunakan QRIS. Pertama, sistem yang mudah dipahami. Pengguna perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana menggunakan QRIS, baik melalui edukasi dari agen layanan keuangan digital maupun akses informasi secara mandiri. Apabila konsep dan cara kerja QRIS dapat dipahami dengan mudah, pengguna akan menganggapnya sebagai teknologi yang sederhana. Kedua, penggunaan yang praktis. QRIS dirancang untuk memudahkan transaksi sehari-hari dengan proses yang cepat dan fleksibel. Praktisitas ini membuat pengguna merasa nyaman menggunakan QRIS dalam berbagai situasi. Ketiga, sistem yang mudah digunakan. QRIS memungkinkan pembayaran dilakukan hanya dengan memindai kode QR, di mana saldo pengguna akan otomatis terpotong sesuai dengan jumlah transaksi. Kemudahan ini meningkatkan kepercayaan dan adopsi pengguna terhadap teknologi tersebut [12].

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, penyedia layanan QRIS dapat terus mengoptimalkan kemudahan penggunaan teknologi untuk mendukung penerimaan yang lebih luas di masyarakat. Hal ini menjadi penting agar QRIS dapat terus memberikan manfaat yang optimal, baik bagi individu maupun dalam mendukung transformasi digital di sektor keuangan.

2.6. Minat Pelaku UMKM dalam Menggunakan QRIS

Minat merupakan suatu kecenderungan yang relatif tetap untuk tertarik pada sesuatu, yang dapat dilihat dari perhatian dan ingatan yang terus-menerus terhadap objek tersebut, diikuti dengan rasa senang untuk mencapai kepuasan dalam penggunaannya [13]. Minat melibatkan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam hal-hal yang diminatinya. Ketika seseorang tertarik pada sesuatu, mereka merasa senang dan bersemangat, serta cenderung terlibat lebih dalam dalam aktivitas yang berhubungan dengan minat tersebut. Semakin dalam seseorang terlibat, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh tentang hal yang diminatinya [14]. Dalam konteks ini, minat pelaku UMKM terhadap teknologi pembayaran seperti QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) menjadi penting karena dapat memengaruhi tingkat adopsi mereka terhadap sistem pembayaran digital.

Minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan tingkat kepercayaan terhadap teknologi tersebut. Persepsi

manfaat memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk minat. Jika pelaku UMKM merasa bahwa QRIS dapat memberikan manfaat yang jelas, seperti meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat proses pembayaran, mengurangi kesalahan dalam transaksi, serta memberikan kenyamanan lebih bagi pelanggan, maka mereka akan lebih cenderung untuk menggunakannya. Semakin besar manfaat yang mereka rasakan, semakin tinggi pula minat mereka untuk terus menggunakan QRIS dalam transaksi bisnis sehari-hari. Oleh karena itu, penyuluhan yang jelas mengenai manfaat QRIS kepada pelaku UMKM sangatlah penting untuk mendorong adopsi yang lebih luas.

Selain persepsi manfaat, kemudahan penggunaan juga menjadi faktor penentu dalam minat pelaku UMKM untuk mengadopsi QRIS. Teknologi yang rumit atau sulit dipahami cenderung menghambat adopsi, sementara teknologi yang mudah dipahami dan digunakan akan lebih menarik minat. Jika pelaku UMKM merasa bahwa QRIS mudah diakses, dipahami, dan digunakan dalam transaksi bisnis mereka, mereka akan lebih cenderung untuk menggunakannya. Kemudahan ini bisa dilihat dari proses pendaftaran yang sederhana, antarmuka pengguna yang intuitif, dan instruksi yang jelas. Dengan kemudahan seperti ini, pelaku UMKM tidak merasa terbebani dengan penggunaan teknologi baru, melainkan merasa terbantu dan termotivasi untuk menggunakannya secara rutin.

Kepercayaan terhadap teknologi juga menjadi faktor penting dalam menentukan minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Jika pelaku UMKM yakin bahwa QRIS aman digunakan, dapat diandalkan, dan dapat melindungi data pelanggan mereka, maka mereka akan merasa lebih nyaman untuk mengadopsinya. Kepercayaan terhadap keamanan transaksi digital dan perlindungan data pribadi menjadi hal yang sangat krusial, terutama dalam konteks pembayaran yang melibatkan uang dan informasi sensitif. Oleh karena itu, penting bagi penyedia QRIS untuk meningkatkan sistem keamanan dan melakukan edukasi kepada pelaku UMKM mengenai langkah-langkah perlindungan yang diterapkan dalam teknologi tersebut.

Beberapa indikator minat dalam menggunakan sistem pembayaran digital, meliputi syarat dan ketentuan yang mudah dipahami, kemudahan melakukan berbagai transaksi tanpa harus pergi ke bank, serta pemahaman tentang QRIS dan manfaat yang diperoleh dari penggunaannya. Pelaku UMKM cenderung lebih tertarik menggunakan QRIS jika mereka merasa bahwa syarat dan ketentuannya tidak rumit dan mudah dipahami. Jika proses penggunaan QRIS terasa sederhana dan tidak membingungkan, mereka akan lebih termotivasi untuk menggunakannya. Selain itu, keuntungan utama dari QRIS adalah kemampuannya untuk melakukan berbagai transaksi pembayaran tanpa harus pergi ke bank atau mesin ATM. Ini tentu sangat menguntungkan bagi pelaku UMKM yang ingin menghemat waktu dan biaya. Terakhir, pemahaman yang baik tentang QRIS dan manfaat yang ditawarkan, seperti kemudahan dan keamanan dalam transaksi, akan semakin mendorong pelaku UMKM untuk mengadopsi sistem pembayaran ini dalam aktivitas bisnis mereka [4].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh persepsi manfaat, kepercayaan, dan kemudahan penggunaan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran QRIS di Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital seperti QRIS, yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan kenyamanan baik bagi pelaku UMKM maupun pelanggan mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, data akan dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dirancang untuk mengukur persepsi manfaat, kepercayaan, dan kemudahan penggunaan dari sistem pembayaran QRIS.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah 100 pelaku UMKM di Kota Surakarta yang sudah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dalam bisnis mereka. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi pelaku UMKM yang telah menggunakan QRIS dan memiliki usaha yang telah berjalan minimal satu tahun. Pemilihan sampel dengan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup dalam menggunakan QRIS dan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka untuk terus menggunakan sistem pembayaran digital ini. Kriteria ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa responden sudah terbiasa dengan sistem QRIS dan dapat memberikan penilaian yang lebih akurat terkait dengan persepsi mereka terhadap manfaat, kepercayaan, dan kemudahan penggunaan sistem tersebut.

Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan perangkat lunak EViews. EViews dipilih karena kemampuannya dalam melakukan analisis statistik yang kompleks, termasuk uji regresi linear berganda. Regresi linear berganda akan digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan antara tiga

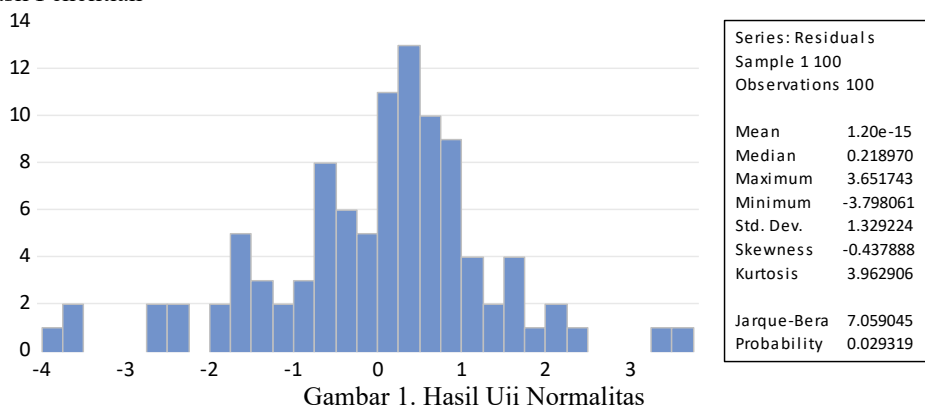
variabel independen—persepsi manfaat, kepercayaan, dan kemudahan penggunaan—terhadap variabel dependen, yaitu minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Sebelum melakukan analisis regresi, data akan diuji terlebih dahulu untuk mengukur validitas dan reliabilitas kuesioner menggunakan teknik uji validitas dan uji reliabilitas seperti analisis faktor dan uji Cronbach’s Alpha. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan diandalkan. Berdasarkan hasil uji instrumen, seluruh items instrumen dapat dikatakan valid dan reliabel.

Selain itu, uji asumsi klasik seperti uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas juga akan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat untuk analisis regresi linear berganda. Setelah melakukan uji asumsi klasik, analisis regresi akan dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap minat pelaku UMKM. Hasil analisis regresi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana persepsi manfaat, kepercayaan, dan kemudahan penggunaan mempengaruhi minat pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi QRIS oleh pelaku UMKM, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi pihak terkait, seperti pemerintah, penyedia teknologi QRIS, dan lembaga keuangan, untuk merancang kebijakan dan strategi yang dapat mendorong penggunaan QRIS yang lebih luas di kalangan UMKM. Misalnya, peningkatan sosialisasi mengenai manfaat dan keamanan QRIS, penyederhanaan proses penggunaan, serta penguatan sistem keamanan transaksi QRIS dapat menjadi upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran digital ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Jarque-Bera, nilai statistik Jarque-Bera sebesar 7,059045 dengan probabilitas sebesar 0,029319. Probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal ditolak. Dengan kata lain, data residual dalam model ini tidak berdistribusi normal. Selain itu, histogram residual menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal dengan beberapa penyimpangan kecil pada ekor distribusi, yang dapat dilihat dari nilai skewness sebesar -0,437888 (menunjukkan distribusi sedikit condong ke kiri) dan kurtosis sebesar 3,962906 (menunjukkan distribusi yang sedikit lebih "peaked" dibandingkan distribusi normal).

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
C	0.731669	40.15638	NA
X1	0.005467	76.38069	2.603917
X2	0.006976	107.3553	2.744698
X3	0.002598	31.04716	1.891972

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang diperoleh dari EViews, dapat dilihat bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel bebas (X1, X2, dan X3) cukup rendah, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas yang signifikan dalam model. Nilai uncentered VIF untuk variabel X1 adalah 76.38, X2 sebesar 107.36, dan X3 sebesar 31.05, yang menunjukkan adanya korelasi antarvariabel.

Namun, setelah memperhitungkan centered VIF, nilai VIF untuk masing-masing variabel ($X_1 = 2.60$, $X_2 = 2.74$, $X_3 = 1.89$) berada di bawah batas yang biasanya dianggap sebagai tanda adanya multikolinearitas serius, yaitu 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang berarti dalam model ini, sehingga koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara independen tanpa adanya gangguan dari korelasi antarvariabel independen.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>F-statistic</i>	1.761621
<i>Obs*R-squared</i>	14.97771
<i>Prob. F(2,94)</i>	20.44917
<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0.0867

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan pada tabel di atas, diperoleh nilai F-statistic sebesar 1.7616 dengan probabilitas F(2,94) sebesar 0.0867. Nilai probabilitas ini lebih besar dari batas signifikansi 0.05, yang menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol. Dengan kata lain, tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Selain itu, hasil Obs*R-squared sebesar 14.9777 dengan probabilitas Chi-Square(2) sebesar 0.0867 juga memberikan hasil yang serupa, di mana nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas yang berarti.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.159	0.855	-0.186	0.853
X1	0.181	0.074	2.445	0.016
X2	0.423	0.084	5.065	0.000
X3	0.127	0.051	2.486	0.015

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang terdapat pada tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien untuk variabel X1 sebesar 0.181 dengan t-statistic sebesar 2.445 dan probabilitas 0.016. Karena nilai probabilitasnya kurang dari 0.05, maka variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Koefisien untuk variabel X2 sebesar 0.423 dengan t-statistic sebesar 5.065 dan probabilitas 0.000. Nilai probabilitas yang sangat kecil (kurang dari 0.05) menunjukkan bahwa variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3. Koefisien untuk variabel X3 sebesar 0.127 dengan t-statistic sebesar 2.486 dan probabilitas 0.015. Karena nilai probabilitasnya juga kurang dari 0.05, variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F)

<i>F-statistic</i>	67.69727
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang terdapat pada tabel di atas, diperoleh nilai F-statistic sebesar 67.69727 dengan probabilitas (p-value) sebesar 0.000000. Nilai p-value yang sangat kecil (kurang dari 0.05) menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi sama dengan nol dapat ditolak. Artinya, secara simultan, variabel-variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, model regresi secara keseluruhan signifikan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen yang diamati.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.679028
<i>Adjusted R-squared</i>	0.668998

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang tercantum pada tabel di atas, diperoleh nilai R-squared sebesar 0.6790 dan Adjusted R-squared sebesar 0.6690. Nilai R-squared sebesar 0.6790 menunjukkan bahwa

sekitar 67.90% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi. Sementara itu, nilai Adjusted R-squared yang sedikit lebih rendah (0.6690) memberikan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dalam model, mengingat bahwa penambahan variabel baru dapat meningkatkan R-squared meskipun tidak selalu meningkatkan kualitas model. Secara keseluruhan, nilai R-squared dan Adjusted R-squared yang cukup tinggi menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan variasi dalam data, meskipun ada kemungkinan 32.10% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Persepsi Manfaat terhadap Minat Pelaku UMKM dalam Menggunakan QRIS di Kota Surakarta

Berdasarkan hasil uji t, variabel persepsi manfaat (X1) memiliki koefisien sebesar 0.181 dengan t-statistic 2.445 dan probabilitas 0.016. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh signifikan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran QRIS di Kota Surakarta. Artinya, semakin besar persepsi pelaku UMKM terhadap manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan QRIS, semakin tinggi minat mereka untuk mengadopsi sistem pembayaran ini. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM cenderung memilih menggunakan QRIS jika mereka merasakan manfaat yang jelas, seperti kemudahan transaksi dan peningkatan efisiensi dalam bisnis mereka.

4.2.2. Pengaruh Persepsi Kepercayaan terhadap Minat Pelaku UMKM dalam Menggunakan QRIS di Kota Surakarta

Hasil uji t untuk variabel persepsi kepercayaan (X2) menunjukkan koefisien sebesar 0.423 dengan t-statistic 5.065 dan probabilitas 0.000. Dengan nilai probabilitas yang jauh lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa persepsi kepercayaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS di Kota Surakarta. Artinya, kepercayaan pelaku UMKM terhadap sistem QRIS, termasuk keamanan dan keandalan transaksi, menjadi faktor utama dalam keputusan mereka untuk menggunakan sistem pembayaran ini. Semakin tinggi tingkat kepercayaan pelaku UMKM terhadap QRIS, semakin besar minat mereka untuk mengadopsinya dalam kegiatan bisnis mereka.

4.2.3. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Minat Pelaku UMKM dalam Menggunakan QRIS di Kota Surakarta

Hasil uji t untuk variabel persepsi kemudahan penggunaan (X3) menunjukkan koefisien sebesar 0.127 dengan t-statistic 2.486 dan probabilitas 0.015. Karena nilai probabilitas ini kurang dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Hal ini mengindikasikan bahwa jika pelaku UMKM merasa bahwa sistem QRIS mudah digunakan, mereka akan lebih cenderung untuk mengadopsi sistem pembayaran ini. Faktor kemudahan penggunaan menjadi salah satu elemen penting yang memengaruhi keputusan pelaku UMKM, karena sistem pembayaran yang rumit atau sulit digunakan akan mengurangi minat mereka untuk beralih ke QRIS.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh persepsi manfaat, persepsi kepercayaan, dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS di Kota Surakarta, dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Persepsi manfaat dan persepsi kepercayaan terbukti menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap minat pelaku UMKM, diikuti oleh persepsi kemudahan penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendorong adopsi QRIS, penting bagi pelaku UMKM untuk memahami manfaat yang ditawarkan sistem ini, merasa yakin dengan keamanan dan keandalan transaksi melalui QRIS, serta merasa bahwa sistem ini mudah digunakan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak terkait, seperti lembaga keuangan dan pemerintah, terus meningkatkan sosialisasi mengenai manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM, terutama dalam hal efisiensi transaksi dan peningkatan keamanan. Selain itu, upaya untuk membangun kepercayaan pelaku UMKM terhadap QRIS, seperti dengan memberikan pelatihan dan edukasi tentang cara menggunakan sistem ini dengan aman dan mudah, sangat diperlukan. Dengan meningkatkan pemahaman dan kepercayaan pelaku UMKM, diharapkan penggunaan QRIS dapat meningkat dan memberi dampak positif pada perkembangan bisnis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. J. Akuntansi, P. K. Penggunaan, M. Dan, K. Terhadap, M. Menggunakan, and E. Q. Pada, "Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis," 2024.
- [2]. M. D. Arullah, Y. Pujiastuti, and S. Pantawis, "Kepercayaan dan Kemudahan dalam Penggunaan

- Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Pasar Tradisional (Studi Kasus Pelaku UMKM di Pasar Weleri),” vol. 2, no. 2, pp. 45–52, 2025.
- [3]. R. Buluati, D. R. Karundeng, and M. A. Suyanto, “Pengaruh Kemudahan, Keamanan Dan Kepercayaan Bertransaksi Terhadap Minat Menggunakan QRIS (Quick Response Indonesian Standard) Pada Pelaku UMKM Di Kabupaten Boalemo,” *Wahana*, vol. 75, no. 2, pp. 33–47, 2023, doi: 10.36456/wahana.v75i2.7378.
- [4]. W. Seputri, A. Soemitra, and N. A. Bi Rahmani, “Pengaruh Technolgy Acceptance Model terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai Cashless Society,” *MES Manag. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 116–126, 2022, doi: 10.56709/mesman.v2i2.57.
- [5]. P. Persepsi, M. Dan, and P. Riau, “Terhadap Minat Konsumen Dalam Menggunakan Qris (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Pangkalan Kuras , Skripsi Oleh : Heppi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area Medan Terhadap Minat Konsumen Dalam Menggunakan Qris (Studi Kasus Pangkalan Kuras ,” 2024.
- [6]. S. Susbiyantoro and F. Ofeser, “Pengaruh Citra Merek Dan Produk Terhadap Keputusan Pembelian Online Generasi Milenial Pada Marketplace Dengan Motivasi Pembelian Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Shopee, Tokopedia, Lazada Dan Bukalapak),” *J. Mitra Manaj.*, vol. 5, no. 6, pp. 372–389, 2021, doi: 10.52160/ejmm.v5i6.543.
- [7]. Azis Hidayatullah, R. Susi Wardhani, and S. Sumiyati, “Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Kepercayaan, Efektivitas, dan Risiko terhadap Minat Menggunakan QRIS pada UMKM di kota Pangkalpinang,” *IJAB Indones. J. Account. Bus.*, vol. 5, no. 1, pp. 46–62, 2023, doi: 10.33019/ijab.v5i1.54.
- [8]. N. Bagus Prasasta Sudiatmika and I. Ayu Oka Martini, “Faktor-Faktor Mempengaruhi Niat Pelaku Umkm Kota Denpasar Menggunakan Qris,” *Jmm Unram - Master Manag. J.*, vol. 11, no. 3, pp. 239–254, 2022, doi: 10.29303/jmm.v11i3.735.
- [9]. V. G. & S. R. Arif Miftahun Nasih, “Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Persepsi Kepercayaan, Persepsi Risiko Dan Persepsi Hambatan Terhadap Minat Menggunakan QRIS yang Dimediasi Oleh Sikap Terhadap QRIS,” *J. Akunt. AKUNESA*, vol. 12, no. 3, pp. 1–15, 2024, doi: 10.26740/akunesa.
- [10]. S. Tirtayasa, A. P. Lubis, and H. Khair, “Keputusan Pembelian: Sebagai Variabel Mediasi Hubungan Kualitas Produk dan Kepercayaan terhadap Kepuasan Konsumen,” *J. Inspirasi Bisnis dan Manaj.*, vol. 5, no. 1, p. 67, 2021, doi: 10.33603/jibm.v5i1.4929.
- [11]. Rosmauli, “Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Dan Persepsi Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan E-Money Card,” *Univ. Negeri Jakarta*, 2017.
- [12]. R. Alfani and K. Ariani, “Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Risiko Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (Qris),” *Edunomika*, vol. 08, no. 01, pp. 1–8, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/11256>
- [13]. J. Jefryansyah and M. Muhajirin, “Analisis Pengaruh Kepercayaan Dan Keamanan Terhadap Keputusan Pembelian Barang Secara Online,” *Target J. Manaj. Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 85–94, 2020, doi: 10.30812/target.v2i1.703.
- [14]. Z. G. Astuti and Y. Mariadi, “Determinan Minat Pelaku Ritel Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai Sistem Pembayaran Digital,” *J. Inform. Ekon. Bisnis*, vol. 6, no. 3, pp. 540–546, 2024, doi: 10.37034/infec.v6i3.919.